

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka (numerik). Dimana berupa data *time series* yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan perkembangannya.

2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan adalah dari Jumlah Produk Domestik Regional Bruto menurut Harga Konstan dari tahun 2010-2016 yaitu Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Balangan dan Kabupaten Tabalong. Sumber Data Penelitian ini dilakukan di Kawasan Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui telaah kepustakaan dan hasil publikasi. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti berasal dari pihak lain yang telah mengumpulkan dan mengolahnya. Data sekunder tersebut di dapatkan dari instansi terkait yaitu dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun data yang dibutuhkan adalah Data PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010 Kawasan “*Banua Anam*” tahun 2010 – 2016.

4. Teknik Analisis Data

Alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi suatu daerah yaitu Location Quotient (LQ).

Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Inti dari model ekonomi basis menerangkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah. Ekspor itu sendiri tidak terbatas pada bentuk barang-barang dan jasa, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak.

Dengan teknik kuantitatif ini, kita menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat kemandirian suatu sektor. Dalam analisis LQ, kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan yaitu:

- a) Kegiatan sektor yang melayani pasar daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan sektor basis
- b) Kegiatan sektor yang melayani pasar daerah tersebut, jenis ini dinamakan sektor non basis atau sektor lokal.

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena sektor basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar

didaerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*Consumption, C*) dan investasi (*Investment, I*) di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non basis. Kenaikan permintaan (*demand*) ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan dan juga sektor lain.³⁷

Teori ekonomi basis mengklarifikasikan untuk menghitung LQ caranya dengan memasukan notasi-notasi yang diperoleh ke dalam formula LQ, yaitu S_i/N_i sebagai pembilang dan S/N sebagai penyebut, sehingga dari perhitungan tersebut dapat melihat analisis sektor-sektor yang mempunyai unggulan dan mempunyai daya saing yang dapat dikembangkan oleh daerah masing-masing. Secara ringkas rumus LQ ditulis sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{S_i}{N_i}}{\frac{S}{N}}$$

LQ = Besarnya kuosien lokasi suatu sektor
 S_i = PDRB sektor di Kawasan Banua Anam ke-i
 S = PDRB sektor di Provinsi Kalimantan Selatan

³⁷ T Widodo, *perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), hlm. 116

N_i = Total PDRB di Kawasan Banua Anam ke-i

N = Total PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria yaitu :

1. $LQ > 1$; artinya sektor itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
2. $LQ = 1$; sektor tergolong nonbasis tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor ke wilayah lain.
3. $LQ < 1$; sektor ini juga termasuk nonbasis. Produksi sektor di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar wilayah.

Sektor yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai sektor unggulan. Namun demikian ketika banyak Sektor di suatu wilayah yang menghasilkan $LQ > 1$, sementara yang dicari hanya satu, maka yang harus dipilih adalah sektor yang mendapatkan nilai LQ paling tinggi. Karena nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan Sektor tersebut.

Ada beberapa keunggulan dari metode *Location Quotient*, antara lain :

1. Metode *Location Quotient* memperhitungkan sektor secara langsung maupun tidak langsung.
2. Metode *Location Quotient* sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui *trend*.

Beberapa kelemahan *Location Quotient* antara lain :

1. Berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah identik dengan pola permintaan pangsa dan bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional.
2. Berasumsi bahwa tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi.